

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Hampir setiap orang dalam memahami atau menyelesaikan masalah matematika memerlukan waktu atau strategi penyelesaian yang berbeda dari pada umumnya. Adakalanya seseorang langsung bisa memahami saat dihadapkan oleh masalah membaca soal dan pada saat yang bersamaan muncul pula ide atau strategi dalam menyelesaikan masalah tersebut, namun ada pula yang memerlukan alat bantu, media atau jabatan berpikir untuk memahami dan menentukan cara terbaik untuk menentukan solusi melalui langkah-langkah formal termasuk aktifitas algoritma. Kemampuan seseorang memahami dan sekaligus menemukan strategi yang tepat dan cepat dalam menyelesaikan masalah tersebut merupakan aktifitas mental yang ditopang oleh kecakapan berpikir intuitif yang muncul secara spontan, bersifat segera, global atau mungkin muncul secara tiba-tiba dan tidak diketahui dari mana asalnya.¹ Kecakapan formal (berpikir rasional, analitis) yang di topang oleh kecakapan informal

¹ Muniri, *Karakteristik Berpikir Intuitif Siswa dalam Menyelesaikan Masalah Matematika*, Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika, (ISSN 978-979-16353-9-4, 2013), hal. 56

(berpikir intuitif) dalam matematika justru sangat membantu seseorang dalam menentukan solusi yang lebih akurat.²

Melalui kemampuan intuitif yang menurut Fischbein, dapat dijadikan sebagai jembatan pemahaman seseorang sehingga dapat membantu dan memudahkan dalam mengaitkan objek yang dibayangkan dengan alternatif solusi yang diinginkan dengan kata lain mampu menentukan strategi atau langkah apa yang harus dilakukan untuk mencapai solusi yang diinginkan.³

Dreyfus T dan Eisenberg T mengatakan bahwa pemahaman secara intuitif diperlukan sebagai jembatan berfikir atau bisa juga membantu untuk lebih paham manakala seseorang berupaya untuk menyelesaikan masalah dan memandu menyelaraskan kondisi awal dengan kondisi tujuan.⁴ Bisa dikatakan dengan kemampuan intuisi diperlukan pada saat proses menyelesaikan suatu masalah matematika dalam menghubungkan kemampuan atau pengalaman yang telah dimiliki sebelumnya sebagai jalan untuk penyelesaiannya akan memunculkan ide-ide yang demikian tentunya datang secara segera bersifat otomatis (*immediate*) atau muncul

² Siti Fahtur .R., *Pengembangan Instrumen dan Analisis Kemampuan Berpikir Intuitif Matematis Penelitian Survei di Madrasah Tsanawiyah Jakarta Selatan tahun ajaran 2017/2018*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), hal. 2

³ E Fischbein, "*Intuition in science and mathematics an educational approach*". (Netherland: Reidel, 1987), hal.14

⁴ Dreyfus T dan Eisenberg T, "*Intuitive Functional Concept: A Baseline Study On Intuitions*". Dalam *Jurnal For Research in Matematics Education*. Vol. 13 no. 5, 1985. hal. 360-380.

tiba-tiba (*suddenly*) yang merupakan karakter berpikir yang melibatkan intuisi.⁵

Ketika mempelajari konsep dan menyelesaikan suatu permasalahan, siswa memiliki kebebasan akan memberikan solusi secara analisis menggunakan langkah-langkah yang jelas berdasarkan logika atau dapat pula menyelesaikan masalah tersebut secara intuitif yaitu, memberikan solusi secara spontan, cepat tetapi tepat. Dengan kata lain, ada siswa pada saat menyelesaikan masalah matematis telah mengetahui atau menemukan solusinya sebelum siswa tersebut menuliskan langkah-langkah dalam menemukan solusi.

Saat ini pendidikan sudah mulai bervariasi karena pemerintah telah mengeluarkan kebijakan-kebijakan pendidikan untuk anak-anak yang memiliki kelainan atau anak berkebutuhan khusus. Pada dasarnya kebijakan-kebijakan ini memberikan pelayanan terhadap anak berkebutuhan agar bisa mendapatkan pendidikan yang layak dan sama seperti anak normal lainnya. Undang-undang dasar 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-undang Nomor 2 tahun 1989 tentang sistem pendidikan nasional bahwa setiap warga negara baik yang normal maupun memiliki kelainan mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan, dengan kata lain semua warga negara berhak mendapatkan pendidikan tidak terkecuali dengan anak-anak yang membutuhkan

⁵ Dreyfus T dan Eisenberg T, *Intuitive Functional...* hal. 381

perhatian khusus yang biasa di kenal dengan sebutan anak berkebutuhan khusus (ABK).⁶

Menurut Jannah dan Darmawanti, ABK merupakan anak yang memiliki kelainan atau penyimpangan dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya berupa kelainan fisik, mental dan emosional dibandingkan dengan anak normal lainnya.⁷ Pendidikan anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk menunjang kepercayaan dan kualitas diri anak sesuai dengan kemampuan dan keterampilan yang dimiliki. Pelayanan dan proses pembelajaran merupakan suatu pembeda dari sekolah umum dan sekolah berkebutuhan khusus, namun tujuan dari pendidikan sama, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa.⁸

Salah satu faktor yang sangat sulit untuk dilakukan guru terhadap peserta didiknya adalah komunikasi, komunikasi merupakan hal yang paling dibutuhkan dalam pembelajaran, adanya timbal balik antara dua orang atau lebih dalam penyampaian suatu materi merupakan keharusan dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk anak penyandang disabilitas komunikasi

Oleh karena itu perencanaan pembelajaran yang efektif adalah yang menetapkan kriteria target dan guru melakukan pengukuran

⁶ Republik Indonesia, *Undang-undang Dasar 1945*, pasal 31 ayat 1

⁷ Miftakhul Jannah & Ira Darmawati, *Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus*, (Surabaya: Insight Indonesia, 2004), hal. 15.

⁸ Mohammad Takdir Ilahi. *Pembelajaran Discovey Strategy & Mental Vocational Skill*. (Jogjakarta: DIVA Press, 2012), hal. 16

pencapaian. Jadi, mengajar yang efektif itu pelaksanaannya dapat diukur keberhasilannya. Kondisi harus dilaksanakan secara konsekuen oleh guru tanpa kecuali termasuk anak berkebutuhan khusus salah satunya adalah anak tunagrahita. Anak tunagrahita pada umumnya adalah anak yang memiliki karakteristik yang kecerdasannya dibawah rata-rata yang berbeda dengan anak normal, akibatnya anak sulit untuk melakukan interaksi, berkomunikasi, bersosialisasi dan membedakan konsep sehingga mereka memerlukan layanan khusus dan pendidikan khusus secara baik.⁹ Selanjutnya tunagrahita diklasifikasikan menjadi tiga bagian yakni tunagrahita ringan (IQ 50-70), tunagrahita sedang (IQ 25-50) dan tunagrahita berat (IQ dibawah 25). Khusus tentang anak tunagrahita ringan, mereka memiliki IQ 50-70 dengan kecenderungan memiliki hambatan, salah satu hambatannya adalah mengklasifikan atau mengelompokkan suatu bentuk. Oleh karena itu perlu perhatian khusus terutama didalam pelayanan pembelajaran, dimana guru harus, mengetahui perkembangan anak antara lain, keaktifan dan keterlibatannya didalam pembelajaran.¹⁰

Disamping itu, guru harus selalu berupaya untuk membenahi dan mencari berbagai alternatif kegiatan untuk memperbaiki dan mendorong anak agar mampu memahami pelajaran, terutama pelajaran

⁹ Endang Rochyadi & Zaenal Alimin. *Pengembangan Program Pembelajaran Individual Bagi Anak Tunagrahita*. (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2005), hal. 94

¹⁰ Dinie Ratri Desiningrum, *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Ruko Jambusari, 2016), hal. 16

matematika tentang konsep bangun datar. Untuk itu guru diharapkan, melakukan pembaharuan materi dan strategi penyampaianya, termasuk menggunakan media pembelajaran yang dapat memotivasi dan memperjelas pemahaman anak terhadap konsep pembelajaran. Konsep pembelajaran seharusnya disajikan paling awal, lalu setelah anak mengerti, maka dapat dilanjutkan ke materi yang lebih kompleks yang disesuaikan dengan perkembangan kognitif anak.

Dengan asumsi, bahwa proses perkembangan kognitif bergerak maju sebagai suatu kesatuan yang berkesinambungan. Proses kognitif adalah proses yang melibatkan perubahan-perubahan kemampuan pola berpikir, kemahiran berbahasa, dan cara individu memperoleh pengetahuan dari lingkungannya, terkait dengan hal diatas, Winkel mengemukakan” proses kognitif adalah gejala-gejala kehidupan mental atau phsikis yang berkaitan dengan cara manusia berpikir, seperti terwujud dalam memperoleh pengetahuan, mengolah pesan dan kesan yang masuk melalui penginderaan yang sampai ke neokortex. Apabila kondisi tersebut telah terwujud maka memudahkan seseorang menghadapi dan mencari suatu penyelesaian, serta menggali dari ingatan pengetahuan dan prosedur kerja yang dibutuhkan dalam menghadapi tuntutan hidup.¹¹

Begitu pun dengan matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang diajarkan disekolah tentu memiliki peranan dalam mencapai tujuan

¹¹ Merisa Weni, “Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bangun Datar Sederhana Melalui Cai (*Computer Assisted Instruction*) Pada Anak Tunagrahita Ringan (Single Subjeck research di SLB MuhammadiyahPauh IX Padang)” Jurnal UNP, Vol 1, No. 1, Januari 2013, hal 282

pendidikan khusus yang diamanahkan dalam undang-undang. Dalam kehidupan sehari-hari anak selalu dihadapkan dengan berbagai masalah tentang bentuk-bentuk suatu benda. Anak seringkali mengalami kesulitan di dalam menyebutkan suatu bentuk benda yang ada di sekitar sekolah maupun rumah. Anak Tunagrahita dalam kesehariannya tidak lepas dari konsep-konsep matematika, misalnya saja ketika anak sedang jajan disekolah, bermain bersama teman-teman di sekolah, dan kegiatan di rumah. Ketika anak tunagrahita jajan di sekolah anak secara tidak langsung sudah menerapkan konsep-konsep matematika dalam penggunaan uang, manfaat dan kegiatan yang dilakukan menggunakan uang dengan bertransaksi secara langsung. Anak tunagrahita dalam bermain dengan teman-teman disekolah tidak terlepas dari konsep-konsep matematika.

Pemecahan masalah sebagai suatu bentuk proses banyak langkah, dengan ini pemecah masalah harus menemukan hubungan antara pengalaman masa lalunya dengan masalah yang saat ini dihadapinya dan kemudian bertindak untuk menyelesaikannya.¹² Dalam memecahkan suatu masalah peserta didik sering melibatkan proses berpikir untuk mengingat materi yang telah dipelajari serta mencari solusi jawaban. Proses berpikir dapat dilakukan dalam keadaan sadar atau tidak sadar. Secara umum peserta didik menggunakan proses berpikir secara sadar untuk mengingat

¹² Akramunnisa, Analisis Kemampuan Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Awal Tinggi dan Gaya Kognitif Field Independent (FI), (Journal Pedagogy Vol. 1, No.2) hal. 48

dan mengerjakan suatu soal. Namun pada kenyataannya peserta didik juga menggunakan proses berpikir yang setengah disadari yang digunakan secara spontan dan memberikan jawaban yang benar. Proses berpikir yang prosesnya setengah tidak disadari yang timbul secara spontan dan bernilai benar disebut dengan intuisi. Intuisi adalah suatu bentuk proses yang dibidang unik dalam pengolahan informasi.¹³ Secara konseptual sistem pemrosesan informasi terdiri dari pemrosesan secara sadar dan bawah sadar. Sistem pemrosesan secara sadar memungkinkan individu untuk menganalisis masalah secara sengaja, sekuensial dan mencurahkan perhatiannya, sedangkan pada pemrosesan bawah sadar memungkinkan individu belajar dari pengalaman.

Dalam penelitian ini, materi yang digunakan adalah materi bangun datar. Pemilihan materi ini dikarenakan banyak penerapan pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari yang berhubungan dengan materi bangun datar. Selain itu, sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan masalah bangun datar. Mistretta mengungkapkan bahwa *“Carroll found that junior high and senior high school students often lacked experience in reasoning about geometric ideas”*.¹⁴

¹³ Kamandoko, Suherman, *“Profil Intuisi Matematis Siswa Dalam Pemecahan Masalah Matematika Ditinjau Dari Gaya Kognitif Field Independent Dan Field Dependent”*. Penelitian LPPM IKIP PGRI Madiun, Volume 5, Nomor 1, Januari 2017, hal. 4

¹⁴ Bambang Riyanto, *“Meningkatkan Kemampuan Penalaran dan Prestasi Matematika dengan Pendekatan Konstruktivisme Pada Siswa Sekolah Menengah Atas”*, *Jurnal Pendidikan Matematika*, 5: 2, (Juli, 2011),hal. 113.

Hal ini menunjukkan bahwa penalaran siswa dalam ide geometri masih kurang. Pada saat menyelesaikan masalah matematika, diperlukan strategi pemecahan masalah dalam menyelesaikannya. Salah satu strategi yang selama ini dikenal dalam pembelajaran matematika adalah strategi pemecahan masalah Polya. Polya dalam karyanya yang berjudul *How To Solve It* menjelaskan tahap-tahap dalam memecahkan masalah, yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian, melakukan rencana penyelesaian, dan melihat kembali penyelesaian.¹⁵

Dalam menyelesaikan masalah matematika, dimungkinkan terdapat perbedaan penalaran kreatif siswa yang berkemampuan matematika berbeda baik laki-laki maupun perempuan. Menurut Hurlock terdapat perbedaan kreativitas antara anak laki-laki dan perempuan.¹⁶ Anak laki-laki menunjukkan kreativitas yang lebih besar daripada anak perempuan terutama setelah berlakunya masa kanak-kanak. Hal ini disebabkan oleh perlakuan anak untuk mandiri, didesak oleh teman sebayanya untuk lebih mengambil resiko dan didorong oleh orang tua serta lebih untuk menunjukkan inisiatif dan originalitis, sedangkan anak perempuan cenderung diberi perlakuan untuk lebih patuh kepada perintah orang tua, kurang diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat dan cenderung lebih dimanja. Selain kreativitas, terdapat perbedaan kemampuan

¹⁵ Alimuddin, Disertasi: "*Proses Berpikir Kreatif Mahasiswa Calon Guru Kreatif dalam Pemecahan Masalah Matematika Berdasarkan Gender*", (Surabaya: UNESA, 2014), hal. 77.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 263.

matematika antara anak laki-laki dan perempuan. Benbov dan Stanley menyatakan bahwa kemampuan matematika laki-laki memang lebih unggul, yang pada gilirannya berkaitan dengan lebih besarnya kemampuan laki-laki dalam tugas-tugas spasial, sehingga dalam topik-topik matematika tertentu anak laki-laki dapat memperoleh skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan skor anak perempuan, seperti pecahan, geometri dan masalah ilmu ukur ruang, sedangkan perempuan lebih baik pada kemampuan verbal.

Menurut pemaparan dari salah satu guru di SMP SLB C Negeri Tulungagung, bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam belajar karena mereka sulit sekali mengingat (mempunyai daya ingat yang lemah). Pada dasarnya perkembangan kognitif dan mental anak tunagrahita tidak mengalami peningkatan dengan sendirinya.¹⁷ Akan tetapi membutuhkan sebuah rangsangan atau stimulus dalam jumlah yang banyak dan rangsangan-rangsangan tersebut harus diberikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar di SLB secara teratur sistematis dan dengan kesabaran guru. Pemberian rangsangan tersebut bertujuan agar kemampuan berpikir anak dapat berkembang dengan lebih baik lagi.

Menurut beberapa ahli, perbedaan kemampuan antara laki-laki dan perempuan terlihat ketika mereka berada pada tingkat sekolah menengah. Dengan menyatakan bahwa pada usia 11 tahun keatas, kemampuan

¹⁷ Zamah, Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita, (SLB C Negeri Tulungagung: Wawancara pribadi, 2021)

matematika anak laki-laki jauh lebih baik daripada anak perempuan.¹⁸ Cara berpikir anak laki-laki dan perempuan berbeda, laki-laki lebih analisis dan fleksibel dari anak perempuan. Hal ini serupa dengan pendapat Munandar yang mengatakan bahwa kemampuan matematika laki-laki dan perempuan masih sama pada tingkat sekolah dasar, tetapi mulai umur 12-13 tahun anak laki-laki menampakkan keunggulan.¹⁹ Seperti peneliti yang ditemukan Budi Husodo yang berjudul “Karakteristik Intuisi Siswa SMA dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender” mengemukakan bahwa pengaruh faktor gender (pengaruh perbedaan laki-laki dan perempuan) dalam matematika adalah karena adanya perbedaan biologis dalam otak anak laki-laki dan perempuan yang diketahui melalui observasi, bahwa anak perempuan, secara umum, lebih unggul dalam bidang bahasa dan menulis, sedangkan anak laki-laki lebih unggul dalam bidang matematika karena kemampuan-kemampuan ruangnya yang lebih baik.

Hasil-hasil penelitian yang diuraikan menunjukkan adanya keragaman mengenai peran gender dalam pembelajaran matematika. Beberapa hasil menunjukkan adanya faktor gender dalam pembelajaran matematika, namun pada sisi lain, beberapa penelitian mengungkapkan bahwa gender tidak berpengaruh signifikan dalam pembelajaran

¹⁸ Fithri N.A, Skripsi: “*Perbedaan Kreativitas Siswa SMP dalam Menyelesaikan Masalah Aljabar dan Geometri berdasarkan Gender*”, (Surabaya: UNESA, 2013), hal. 4

¹⁹ Utami Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan: Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 579

matematika. Oleh karena itu, cukup menarik dilakukan penelitian untuk melihat bagaimana peran gender dalam penggunaan kognisi, khususnya dalam menggunakan kognisi intuitif atau intuisi dalam memecahkan masalah matematika.²⁰ Berdasarkan runtutan *real condition* yang telah dipaparkan di atas, penulis bermaksud untuk meneliti lebih lanjut tentang kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus di SMP dalam menyelesaikan masalah bangun datar ditinjau dari *gender*. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul, **“Kemampuan Intuisi Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Gender Kelas IX SLB C Negeri Tulungagung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian maka penelitian ini fokus pada :

1. Bagaimana kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah matematika materi bangun datar berjenis kelamin laki-laki kelas IX SLB C Negeri Tulungagung ?
2. Bagaimana kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah matematika materi bangun datar berjenis kelamin perempuan kelas IX SLB C Negeri Tulungagung ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

²⁰ Budi Usodo, *Karakteristik Intuisi Siswa SMA dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau Dari Kemampuan Matematika dan Perbedaan Gender*. Vol 1, No 01 (2012)

1. Untuk mendeskripsikan kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah matematika materi bangun datar yang berjenis kelamin laki-laki.
2. Untuk mendeskripsikan kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah matematika materi bangun datar yang berjenis kelamin perempuan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memiliki kegunaan bagi orang lain :

1. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberi bantuan informasi tentang kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah matematika materi bangun datar ditinjau dari gender kelas IX SLB C Negeri Tulungagung Tahun Pelajaran 2021/2022.

2. Secara praktis

- a. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat memberi informasi pada guru untuk lebih mengetahui kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam pemecahan masalah matematika materi bangun datar ditinjau dari gender di kelas IX. Sehingga guru dapat merancang pembelajaran yang tepat untuk memecahkan masalah matematika dalam meningkatkan pemahaman siswa.

b. Bagi peserta didik

Hasil penelitian ini diharapkan agar siswa lebih mudah dalam memecahkan masalah matematika khususnya materi bangun datar pada kelas IX dan Mengasah kemampuan intuisi siswa

c. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan. Selain itu peneliti juga memperoleh pengalaman yang menjadikan peneliti lebih siap untuk menjadi guru matematika yang profesional.

d. Bagi penelitian lain

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi yang ingin melakukan penelitian serupa.

E. Penegasan Istilah

Agar tidak menimbulkan salah pengertian, berikut ini adalah beberapa istilah khusus yang digunakan dalam penelitian ini yaitu :

1. Penegasan Konseptual

a. Kemampuan Intuisi

Kemampuan berpikir intuisi atau intuitif dalam matematika merupakan kemampuan untuk memecahkan masalah matematika secara sepiantas atau segera tanpa harus membuktikan secara formal.²¹

²¹ Atika Fitrotun Nisa, Skripsi Sarjana : “*Karakteristik Intuisi Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender*”. (Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2014), hal 11.

b. Siswa Berkebutuhan Khusus (Tuna Grahita)

Anak berkebutuhan khusus atau juga yang dikenal dengan anak luar biasa adalah anak yang keadaan dan pertumbuhannya menyimpang dari rata-rata (normal) baik fisik, mental, perilaku dan sosial. Penyimpangan kondisi tersebut dapat melebihi kemampuan rata-rata maupun yang mengalami kekurangan (implaitment) atau ketidak mampuan (disability), sehingga membutuhkan layanan pendidikan khusus.²²

Anak tunagrahita adalah anak yang secara signifikan memiliki kecerdasan dibawah rata-rata anak pada umumnya dengan disertai hambatan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan sekitarnya. Mereka memiliki keterlambatan dalam segala bidang dan itu sifatnya permanen. Rentang memori mereka pendek terutama yang berhubungan dengan akademik, kurang dapat berpikir abstrak dan pelik.²³ Pada umumnya tingkat IQ anak tunagrahita sangatlah terbatas sehingga digolongkan kedalam kategori rendah, yaitu dibawah 70, dan mempunyai kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kehidupan sehari-harinya.

²² Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Jatim, *Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Luar Biasa*, hal. 2

²³ Nunung Apriyanto. *Seluk Beluk Tunagrahita & Strategi Pembelajarannya*. (yogyakarta Javalitera 2012), hal. 21

c. Pemecahan Masalah Matematika

Pemecahan masalah adalah suatu proses atau upaya individu untuk merespon atau mengatasi halangan atau kendala ketika suatu jawaban atau metode jawaban belum tampak jelas.²⁴

d. Bangun Datar

Bangun datar adalah bangun dua dimensi yang hanya memiliki panjang dan lebar, yang dibatasi oleh garis lurus atau lengkung. Bangun-bangun geometri baik dalam kelompok bangun datar maupun bangun ruang merupakan sebuah konsep abstrak. Artinya bangun-bangun tersebut bukan merupakan sebuah benda konkret yang dapat dilihat maupun dipegang.²⁵

e. Gender

Gender adalah perbedaan antara laki-laki dalam peran, fungsi, hak tanggung jawab, dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial, budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat. Tanggung jawab dan perilaku yang dibentuk oleh tata nilai sosial,

²⁴ Tatag Yuli, *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah Untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kreatif*, (Surabaya : UNESA Universitay Press, 2008), hal. 35

²⁵ Yuniarto, *Ensiklopedi Matematika Bangun Datar dan Bangun Ruang Skalasimetri* (Bandung PT. Ikrar Mandiriabadi 2007), hal. 78

budaya dan adat istiadat dari kelompok masyarakat yang dapat berubah menurut waktu serta kondisi setempat²⁶

2. Penegasan Operasional

Adapun penegasan istilah secara operasional yang berjudul “Analisis Kemampuan Intuisi Siswa Berkebutuhan Khusus Dalam Pemecahan Masalah Matematika Materi Bangun Datar Ditinjau Dari Gender” adalah suatu penelitian yang akan meneliti tentang kemampuan intuisi siswa berkebutuhan khusus dalam memecahkan masalah pada soal bangun datar yang ditinjau dari gender. Hal ini dimaksud untuk mengetahui kemampuan intuisi antara laki-laki dan perempuan yang akan dilihat dari mengerjakan beberapa soal. Selanjutnya untuk memantapkan hasil data dilaksanakan wawancara untuk setiap klarifikasi jenis kelamin sesuai tingkat kemampuan intuisi siswa yang menjadi subjek penelitian. Hasil dari pengumpulan data klarifikasi jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan yang sesuai dengan cara memecahkan masalah matematika lalu dianalisis dengan kemampuan intuisi siswa. Selanjutnya menghasilkan analisa hasil akhir.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari tiga bagian yaitu bagian awal, bagian inti dan bagian akhir

²⁶Atika Fitrotun Nisa, *Karakteristik Intuisi Siswa Cerdas Istimewa Berbakat Istimewa Dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau Dari Perbedaan Gender* (Surakarta: Universitas Sebelas Maret 2004)

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri Halaman Sampul Depan, Halaman Judul, Halaman Persetujuan, Halaman Pengesahan, Pernyataan Keaslian, Pernyataan Kesiapan Publikasi, Motto Persembahan, Prakata, Daftar Isi Dan Abstrak

2. Bagian inti

BAB I pendahuluan

Bab ini berisi Pendahuluan, Terdiri Dari Konteks Penelitian, Tujuan Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan

BAB II kajian pustakan

Bab ini berisi tentang Kemampuan Intuisi, Siswa Berkebutuhan Khusus, Pemecahan Masalah Matematika, Materi Bangun Datar, Jenis Kelamin, Penelitian Terdahulu dan Paradikma Penelitian

BAB III

Bab ini berisi rancangan Penelitian, Lokasi Penelitian, Kehadiran Penelitian, Sumber Data, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, Pengecekan Keabsahan Data dan Tahap-Tahap Penelitian

BAB IV Hasil Penelitian

Bab ini berisi Deskripsi Data, Penyajian Data dan Temuan Hasil Penelitian

BAB V

Bab ini berisi pembahasan dari hasil penelitian yang disajikan untuk menjawab fokus pada penelitian ini

BAB VI

Bab ini berisi Kesimpulan dan Saran yang relevan dalam penelitian

3. Bagian akhir

Bagian ini terdiri dari Daftar Pustaka yang digunakan sebagai acuan dalam lampiran-lampiran yang digunakan untuk melengkapi uraian yang ada pada inti skripsi.